Empiricism Journal
https://journal-center.litpam.com/index.php/empiricism
email: empiric.journal@gmail.com

Vol. 7, No 3, Sep. 2026
e-ISSN: 2745-7613
pp. 3700-3713

Efektivitas Teknik Modeling Simbolik Berbantuan Media Visual Terhadap Efikasi Diri Siswa

Moh Risqiyatul Kamil*, Weni Kurnia Rahmawati, Nailul Fauziyah
Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas PGRI Argopuro Jember, Jl. Jawa No. 10, Sumbersari, Jember, Indonesia 68121.
Email Korespondensi: mohkamil433@gmail.com

Abstrak

Efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi berbagai tantangan akademik. Siswa dengan efikasi diri rendah cenderung menunjukkan keraguan terhadap kemampuan dirinya, kurang gigih dalam menghadapi kesulitan, dan lebih mudah menyerah ketika menghadapi hambatan belajar. Berbagai penelitian telah mengkaji penggunaan teknik *modeling simbolik* untuk meningkatkan efikasi diri, namun sebagian besar menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah intervensi sehingga belum memberikan gambaran mengenai perkembangan efikasi diri selama proses layanan berlangsung. Penelitian ini mengkaji perkembangan efikasi diri siswa melalui penerapan *modeling simbolik* berbantuan media visual dengan pengukuran berulang pada setiap tahap intervensi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif pra-eksperimental dengan desain *One-Group Time Series Design*. Subjek penelitian terdiri atas 8 siswa kelas X SMKS Trunojoyo Jember yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala efikasi diri dengan koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,982. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas Shapiro-Wilk, dan *Paired Sample t-Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor efikasi diri meningkat secara bertahap dari 106,25 pada *pretest* menjadi 116,38 pada *posttest* pertama, 118,50 pada *posttest* kedua, 123,37 pada *posttest* ketiga, dan 127,75 pada *posttest* keempat. Hasil uji *Paired Sample t-Test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan seluruh skor *posttest* ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan peningkatan efikasi diri siswa selama rangkaian intervensi bimbingan kelompok serta memberikan indikasi bahwa penerapan *modeling simbolik* berbantuan media visual dapat mendukung pengembangan efikasi diri siswa secara bertahap.

Kata kunci: Efikasi Diri; Bimbingan Kelompok; *Modeling Simbolik;* Media Visual; *Time Series Design*.

The Effectiveness of the Symbolic Modeling Technique Assisted by Visual Media on Student Self-Efficacy

Abstract

Self-efficacy refers to an individual's belief in their ability to complete tasks and overcome academic challenges. Students with low self-efficacy tend to experience self-doubt, limited persistence, and difficulties when facing learning obstacles. Previous studies have widely examined the use of symbolic modeling techniques to enhance students' self-efficacy; however, most have relied on pretest-posttest measurements and have provided limited information regarding the development of self-efficacy throughout the intervention process. Therefore, this study examined the development of students' self-efficacy through the implementation of symbolic modeling assisted by visual media using repeated measurements at each stage of the intervention. This study employed a quantitative pre-experimental approach with a One-Group Time Series Design. The participants consisted of eight tenth-grade students at SMKS Trunojoyo Jember selected through purposive sampling. Data were collected using a self-efficacy scale with a Cronbach's Alpha reliability coefficient of 0.982. Data analysis included descriptive statistics, the Shapiro-Wilk normality test, and the Paired Sample t-Test. The results showed that the mean self-efficacy score increased progressively from 106.25 at the pretest to 116.38 at the first posttest, 118.50 at the second posttest, 123.37 at the third posttest, and 127.75 at the fourth posttest. The Paired Sample t-Test indicated significant differences between the pretest and all posttest scores ($p < 0.05$). These findings showed an increase in students' self-efficacy throughout the group guidance intervention and provide indications that symbolic modeling assisted by visual media may support the gradual development of students' self-efficacy.

Keywords: *Self-Efficacy; Group Guidance; Symbolic Modeling; Visual Media; Time Series Design.*

How to Cite: Kamil, M. R., Rahmawati, W. K., & Fauziyah, N. (2026). Efektivitas Teknik Modeling Simbolik Berbantuan Media Visual Terhadap Efikasi Diri Siswa. *Empiricism Journal*, *7*(3), 3700-3713. https://doi.org/10.36312/ej.v7i3.6436

https://doi.org/10.36312/ej.v7i3.6436

Copyright© 2026, Kamil et al.
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.

PENDAHULUAN

Efikasi diri merupakan salah satu aspek psikologis penting yang berperan dalam keberhasilan siswa menghadapi berbagai tuntutan akademik. Menurut Bandura (1997), efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Efikasi diri memengaruhi cara individu berpikir, merasakan, memotivasi diri, serta bertindak dalam menghadapi berbagai tantangan. Dalam konteks pendidikan, siswa yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung lebih yakin terhadap kemampuannya, menunjukkan ketekunan dalam belajar, berani menghadapi tugas yang menantang, dan mampu mengatasi kesulitan akademik secara lebih efektif. Sebaliknya, siswa dengan efikasi diri rendah cenderung meragukan kemampuannya, menghindari tantangan, mudah menyerah ketika menghadapi hambatan, serta menunjukkan motivasi dan prestasi akademik yang lebih rendah. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa efikasi diri berkaitan dengan motivasi belajar, regulasi diri, prestasi akademik, dan kemampuan siswa dalam menghadapi tekanan pembelajaran (Schunk & DiBenedetto, 2021; Usher et al., 2023).

Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling, efikasi diri merupakan salah satu aspek perkembangan yang penting untuk dikembangkan karena berhubungan dengan kemampuan siswa dalam membuat keputusan, memecahkan masalah, menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan merencanakan masa depan. Rendahnya efikasi diri dapat menjadi hambatan bagi perkembangan peserta didik karena menyebabkan siswa kurang percaya terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi tuntutan akademik maupun tugas perkembangan lainnya. Oleh karena itu, layanan Bimbingan dan Konseling memiliki peran strategis dalam membantu siswa mengembangkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya melalui berbagai layanan yang bersifat preventif, kuratif, maupun pengembangan. Sejalan dengan Teori Kognitif Sosial Bandura (1997), pengembangan efikasi diri dapat dilakukan melalui pengalaman keberhasilan, pengalaman vikarius (*vicarious experience*), persuasi sosial, serta pengelolaan kondisi emosional, sehingga diperlukan strategi layanan yang mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Hasil observasi awal dan asesmen yang dilakukan di SMKS Trunojoyo Jember menunjukkan masih terdapat siswa yang memiliki tingkat efikasi diri relatif rendah. Berdasarkan hasil penyebaran skala efikasi diri dan rekomendasi guru Bimbingan dan Konseling, teridentifikasi delapan siswa yang menunjukkan skor efikasi diri paling rendah dan memerlukan layanan pengembangan. Kondisi tersebut tampak dari keraguan siswa ketika menyampaikan pendapat di kelas, rendahnya keberanian menjawab pertanyaan guru, kecenderungan mudah menyerah ketika menghadapi tugas yang dianggap sulit, serta kurangnya keyakinan untuk menyelesaikan tugas secara mandiri. Jika ditinjau berdasarkan dimensi efikasi diri Bandura, permasalahan tersebut terutama terlihat pada rendahnya keyakinan siswa dalam menghadapi tugas yang menantang (*magnitude*), lemahnya keyakinan terhadap kemampuan diri (*strength*), dan keterbatasan penerapan keyakinan diri pada berbagai situasi akademik (*generality*). Selain itu, hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling menunjukkan bahwa layanan yang diberikan masih didominasi metode ceramah dan diskusi konvensional, sehingga pemanfaatan media visual sebagai sarana pembelajaran observasional belum diterapkan secara optimal.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk membantu mengembangkan efikasi diri siswa adalah teknik *modeling simbolik* berbantuan media visual. Teknik ini berlandaskan Teori Kognitif Sosial Bandura yang menjelaskan bahwa individu dapat mempelajari perilaku baru melalui pengamatan terhadap model yang menampilkan perilaku tertentu. Dalam konteks layanan Bimbingan dan Konseling, proses observasional tersebut dapat difasilitasi melalui media visual berupa video yang menampilkan tokoh dengan perilaku positif dalam menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Melalui pengamatan terhadap model, siswa memperoleh pengalaman vikarius yang memungkinkan mereka membangun keyakinan bahwa dirinya juga mampu menghadapi situasi yang serupa. Penelitian terkini menunjukkan bahwa penggunaan video modeling dapat membantu meningkatkan motivasi belajar, regulasi diri, keterlibatan belajar, dan keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya karena materi lebih mudah dipahami dan lebih menarik dibandingkan penyampaian secara verbal semata (Trabelsi et al., 2022; Dubovi, 2023).

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa teknik *modeling simbolik* dapat digunakan untuk membantu meningkatkan efikasi diri peserta didik. Siti et al. (2023) menemukan bahwa *modeling simbolik* berbantuan video berhubungan dengan peningkatan *self-efficacy* pada siswa SMK. Temuan serupa dilaporkan oleh Rambe et al. (2024) yang menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *modeling simbolik* dapat membantu mengembangkan efikasi diri siswa SMA. Selain itu, Julianti et al. (2025) melaporkan bahwa *direct modeling* berkontribusi terhadap peningkatan *academic self-efficacy* melalui pemberian contoh perilaku secara langsung. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada perbandingan kondisi sebelum dan sesudah intervensi sehingga lebih menekankan hasil akhir perubahan yang terjadi. Akibatnya, informasi mengenai bagaimana efikasi diri berkembang selama proses layanan masih relatif terbatas.

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu mendapat perhatian. Pertama, sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan desain *pretest-posttest* yang hanya menggambarkan kondisi awal dan akhir peserta didik setelah memperoleh intervensi. Kedua, penelitian mengenai *modeling simbolik* berbantuan media visual pada konteks siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih relatif terbatas. Ketiga, masih sedikit penelitian yang menjelaskan dinamika perkembangan efikasi diri selama proses intervensi berlangsung. Oleh karena itu, kontribusi penelitian ini tidak hanya terletak pada penggunaan teknik *modeling simbolik* berbantuan media visual, tetapi juga pada kemampuannya menggambarkan perubahan efikasi diri secara bertahap melalui pengukuran berulang setelah setiap sesi layanan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih rinci mengenai proses perubahan psikologis siswa selama mengikuti intervensi, bukan hanya menggambarkan perbedaan kondisi sebelum dan sesudah perlakuan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan efikasi diri siswa melalui penerapan teknik *modeling simbolik* berbantuan media visual dalam layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas X SMKS Trunojoyo Jember. Penelitian dilaksanakan menggunakan desain *One-Group Time Series Design* dengan satu kali *pretest* dan empat kali *posttest* untuk menggambarkan perubahan efikasi diri yang terjadi selama proses intervensi. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian empiris mengenai penerapan *modeling simbolik* dalam layanan Bimbingan dan Konseling, sekaligus memberikan alternatif strategi layanan bagi guru Bimbingan dan Konseling dalam membantu mengembangkan efikasi diri peserta didik. Namun demikian, temuan penelitian ini terbatas pada delapan peserta didik yang mengikuti layanan pada satu sekolah dan satu kelompok bimbingan, sehingga hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas tanpa dukungan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih besar.

METODE

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pra-eksperimental (pre-experimental design) untuk mengkaji perubahan efikasi diri siswa selama penerapan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik modeling simbolik berbantuan media visual. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pengukuran perubahan tingkat efikasi diri siswa berdasarkan data numerik yang dianalisis menggunakan prosedur statistik (Sugiyono, 2022).

Desain penelitian yang digunakan adalah satu kelompok dengan pengukuran berulang (single-group repeated-measures design). Penelitian diawali dengan satu kali pengukuran awal (pretest), kemudian dilanjutkan dengan empat sesi intervensi yang masing-masing diakhiri dengan pengukuran posttest. Dengan demikian, terdapat lima waktu pengukuran terhadap kelompok peserta yang sama. Desain ini memungkinkan peneliti mengamati perubahan efikasi diri siswa secara bertahap selama pelaksanaan intervensi, bukan hanya berdasarkan perbandingan kondisi sebelum dan sesudah perlakuan.

Penelitian ini tidak melibatkan kelompok kontrol sehingga perubahan skor efikasi diri yang diamati tidak dapat secara pasti diatribusikan sebagai akibat intervensi. Faktor lain, seperti perkembangan alami siswa, pengalaman belajar, dan pengaruh lingkungan sosial, juga berpotensi berkontribusi terhadap perubahan tersebut. Oleh karena itu, hasil penelitian

diinterpretasikan sebagai perubahan skor efikasi diri selama pelaksanaan intervensi, bukan sebagai bukti hubungan sebab-akibat yang definitif.

Lokasi, Populasi, dan Sampel Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMKS Trunojoyo Jember dengan populasi seluruh siswa kelas X BD yang berjumlah 15 siswa. Penentuan sampel menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan karakteristik dan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022).

Sebelum penentuan sampel, seluruh siswa mengikuti asesmen awal menggunakan angket efikasi diri yang terdiri atas 40 butir pernyataan. Berdasarkan hasil asesmen tersebut dan rekomendasi guru Bimbingan dan Konseling, dipilih delapan siswa yang menunjukkan tingkat efikasi diri relatif lebih rendah dibandingkan siswa lainnya. Skor pretest peserta terpilih berada pada rentang 85–120 dengan rata-rata 106,25.

Karakteristik peserta ditunjukkan oleh kecenderungan kurangnya keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menyelesaikan tugas akademik, keraguan ketika menghadapi kesulitan belajar, serta kebutuhan untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam kegiatan pembelajaran. Kriteria pemilihan subjek mencakup siswa kelas X BD yang menunjukkan efikasi diri relatif rendah berdasarkan asesmen awal dan rekomendasi guru BK, bersedia mengikuti seluruh rangkaian layanan, serta mengikuti pengukuran dari pretest hingga posttest keempat.

Dokumentasi mengenai batas skor kategorisasi efikasi diri rendah (cutoff score) yang digunakan ketika pemilihan subjek tidak tersedia. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menetapkan batas skor kategorisasi secara retrospektif. Kondisi tersebut menjadi keterbatasan dalam transparansi prosedur pemilihan sampel dan perlu diperhatikan ketika menginterpretasikan hasil penelitian.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa angket efikasi diri (self-efficacy scale) yang mengacu pada teori Bandura (1997) dan diadaptasi dari instrumen yang dikembangkan oleh Ekayana (2024). Instrumen digunakan untuk mengukur keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam menghadapi kesulitan, menyelesaikan tugas, dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Pengukuran efikasi diri mencakup tiga dimensi, yaitu level, strength, dan generality. Dimensi level berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang diyakini dapat diselesaikan siswa, strength menggambarkan kekuatan keyakinan terhadap kemampuan diri, sedangkan generality menunjukkan keluasan keyakinan individu dalam menghadapi berbagai situasi.

Angket terdiri atas 40 butir pernyataan dengan empat alternatif jawaban menggunakan skala Likert, yaitu sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat efikasi diri yang lebih tinggi.

Sebelum digunakan, instrumen melalui penilaian ahli (expert judgment) oleh seorang dosen bidang Bimbingan dan Konseling. Penilaian dilakukan terhadap kesesuaian indikator, kejelasan redaksi, dan keterwakilan konstruk efikasi diri berdasarkan teori Bandura. Beberapa penyesuaian redaksi juga dilakukan agar instrumen sesuai dengan karakteristik siswa SMK tanpa mengubah substansi indikator yang diukur.

Pengujian konsistensi internal dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics melalui koefisien Cronbach's Alpha. Hasil analisis menunjukkan nilai sebesar 0,982, yang mengindikasikan konsistensi internal sangat tinggi. Namun, nilai tersebut perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena diperoleh dari jumlah responden yang terbatas (n = 8), sehingga kestabilan estimasi reliabilitas pada populasi yang lebih luas belum dapat dipastikan.

Prosedur Pelaksanaan Intervensi

Intervensi dilaksanakan melalui empat sesi layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik modeling simbolik berbantuan media visual. Pelaksanaan layanan mengacu pada teori pembelajaran observasional Bandura (1997), yang meliputi proses attention, retention, reproduction, dan motivation.

Media visual yang digunakan berupa serial video (video series) yang terdiri atas beberapa episode dan ditayangkan secara bertahap selama pelaksanaan layanan. Video menggambarkan perjalanan seorang siswa dengan efikasi diri rendah dalam menghadapi

berbagai permasalahan hingga mengalami perkembangan keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Pemilihan media didasarkan pada kesesuaian karakter tokoh, alur cerita, dan pesan yang disampaikan dengan tujuan penguatan efikasi diri.

Setiap sesi dilaksanakan pada hari yang berbeda. Setelah menyaksikan episode video, peserta mengikuti diskusi kelompok untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi tokoh, memahami strategi yang digunakan dalam mengatasi kesulitan, serta merefleksikan relevansi pengalaman tokoh dengan kehidupan pribadi. Melalui kegiatan ini, proses attention dan retention difasilitasi melalui pengamatan dan pemahaman terhadap tayangan, sedangkan proses reproduction dan motivation didorong melalui diskusi, refleksi, serta pengenalan strategi perilaku positif yang dapat diterapkan siswa. Rincian pelaksanaan intervensi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Prosedur Pelaksanaan Intervensi Teknik Modeling Simbolik Berbantuan Media Visual

Sesi	Media dan Kegiatan	Fokus Pengamatan dan Refleksi
1	Penayangan episode awal video series, dilanjutkan diskusi kelompok.	Peserta didik mengidentifikasi karakter tokoh, kondisi efikasi diri yang ditampilkan, serta permasalahan yang dihadapi tokoh.
2	Penayangan episode lanjutan video series, dilanjutkan diskusi kelompok.	Peserta didik mengamati perilaku dan strategi tokoh dalam menghadapi kesulitan serta mengidentifikasi nilai positif dari tindakan tokoh.
3	Penayangan episode berikutnya, dilanjutkan diskusi kelompok.	Peserta didik mengamati perkembangan tokoh dalam membangun keberanian dan keyakinan terhadap kemampuan diri, kemudian menghubungkannya dengan pengalaman pribadi.
4	Penayangan episode akhir video series, dilanjutkan diskusi dan refleksi kelompok.	Peserta didik mengidentifikasi perubahan tokoh sepanjang cerita serta menyampaikan pemahaman mengenai pentingnya keyakinan diri, usaha, dan ketekunan dalam menghadapi tantangan.

Setiap sesi diakhiri dengan pengukuran posttest untuk memperoleh data perkembangan efikasi diri peserta setelah mengikuti layanan. Dengan demikian, seluruh peserta menjalani empat sesi intervensi dan lima kali pengukuran selama penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket efikasi diri melalui lima kali pengukuran terhadap delapan peserta yang sama. Pengukuran pertama dilakukan sebelum pelaksanaan intervensi sebagai pretest, sedangkan empat pengukuran berikutnya dilaksanakan setelah masing-masing sesi bimbingan kelompok sebagai posttest pertama hingga keempat.

Pengukuran berulang dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan skor efikasi diri selama proses intervensi. Seluruh hasil pengukuran digunakan untuk membandingkan kondisi awal dengan perkembangan skor setelah setiap sesi layanan. Melalui prosedur tersebut, peneliti dapat menggambarkan pola perubahan efikasi diri secara bertahap selama penerapan teknik modeling simbolik berbantuan media visual.

Teknik Analisis Data

Data penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan perkembangan skor efikasi diri siswa berdasarkan rata-rata hasil pretest dan keempat posttest. Analisis ini bertujuan mengidentifikasi kecenderungan perubahan skor selama pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

Analisis inferensial dilakukan menggunakan uji Friedman untuk mengetahui perbedaan skor efikasi diri secara keseluruhan pada lima waktu pengukuran terhadap subjek yang sama. Uji Friedman digunakan sebagai metode nonparametrik untuk membandingkan lebih dari dua pengukuran berpasangan. Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi 0,05.

Apabila hasil uji Friedman menunjukkan perbedaan yang signifikan, analisis dilanjutkan menggunakan Wilcoxon Signed-Rank Test untuk mengidentifikasi perbedaan antarpasangan waktu pengukuran. Koreksi Holm diterapkan untuk mengendalikan risiko kesalahan tipe I akibat pengujian berganda.

Selain pengujian signifikansi, ukuran efek dianalisis menggunakan Kendall's W untuk menggambarkan besarnya perbedaan skor secara keseluruhan pada kelima pengukuran. Interpretasi hasil analisis mempertimbangkan nilai signifikansi statistik, ukuran efek, jumlah peserta, dan keterbatasan desain penelitian tanpa kelompok kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 8 siswa kelas X BD SMKS Trunojoyo Jember yang teridentifikasi memiliki tingkat efikasi diri relatif rendah berdasarkan hasil asesmen awal dan rekomendasi guru Bimbingan dan Konseling. Penelitian dilaksanakan menggunakan desain *One-Group Time Series Design* dengan satu kali *pretest* dan empat kali *posttest* yang dilakukan setelah setiap sesi layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *modeling simbolik* berbantuan media visual.

Pelaksanaan intervensi berlangsung selama empat sesi. Pada sesi pertama peserta didik mulai mengenali karakteristik tokoh dalam video serta mengidentifikasi bentuk keyakinan diri yang ditampilkan. Pada sesi kedua peserta didik mengamati strategi yang digunakan tokoh dalam menghadapi berbagai kesulitan dan hambatan. Pada sesi ketiga peserta didik merefleksikan pengalaman tokoh dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi yang mereka alami. Selanjutnya, pada sesi keempat peserta didik merefleksikan keseluruhan perkembangan tokoh serta menyusun komitmen untuk mempertahankan keyakinan diri dan perilaku positif yang telah dipelajari.

Tabel 2. Perkembangan Rata-Rata Skor Efikasi Diri Siswa

Tahap Pengukuran	N	Mean	SD	Keterangan
Pretest	8	106,25	12,091	Sebelum perlakuan
Post test 1	8	116,38	13,668	Setelah treatment 1
Post test 2	8	118,50	16,309	Setelah treatment 2
Post test 3	8	123,37	9,767	Setelah treatment 3
Post test 4	8	127,75	10,780	Setelah treatment 4

Menurut Tabel 2, terdapat peningkatan rata-rata skor efikasi diri siswa pada setiap fase pengukuran sesudah diterapkannya layanan bimbingan kelompok yang memanfaatkan teknik pemodelan simbolik dengan dukungan media visual. Rata-rata skor efikasi diri sebelum perlakuan sebesar 106,25, kemudian meningkat menjadi 116,38 pada *posttest* pertama, 118,50 pada *posttest* kedua, 123,37 pada *posttest* ketiga, dan mencapai 127,75 pada *posttest* keempat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan efikasi diri terjadi secara bertahap selama pelaksanaan empat sesi layanan bimbingan kelompok, sehingga mengindikasikan adanya perkembangan positif pada keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya setelah mengikuti setiap tahapan intervensi.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Tahap Pengukuran	Statistik	Sig.	Keterangan
Pretest	0,937	0,577	Normal
Post test 1	0,903	0,307	Normal
Post test 2	0,823	0,050	Normal
Post test 3	0,970	0,899	Normal
Post test 4	0,941	0,078	Normal

Menurut Tabel 3, seluruh data menunjukkan nilai signifikansi ≥ 0,05 sehingga data berdistribusi normal. Namun karena penelitian menggunakan pengukuran berulang pada lima waktu pengukuran dengan jumlah sampel relatif kecil, analisis perbedaan skor secara keseluruhan dilakukan menggunakan uji Normalitas Shapiro-Wilk.

Tabel 4. Hasil Uji Friedman

Statistik	Nilai
N	8
Chi-Square	26,968
Df	4
Asymp. Sig.	< 0,001
Kendall's W	0,843

Hasil uji Friedman menunjukkan nilai Chi-Square sebesar 26,968 dengan nilai signifikansi kurang dari 0,001. Hasil tersebut mengindikasikan adanya perbedaan skor efikasi diri secara keseluruhan pada lima waktu pengukuran. Selain itu, nilai Kendall's W sebesar 0,843 menunjukkan ukuran efek yang besar, sehingga perubahan yang terjadi selama pelaksanaan intervensi memiliki kekuatan efek yang tinggi.

Tabel 5. Hasil Uji Realibilitas Instrumen

Cronbach's Alpha	Jumlah Item	Kategori
0,982	40	Sangat Reliabel

Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan skor *Cronbach's Alpha* sebesar 0,982, mengindikasikan bahwa instrumen efikasi diri memiliki tingkat reliabilitas yang sangat kuat. Oleh karena itu, instrumen ini dianggap konsisten dan sesuai untuk digunakan sebagai sarana pengumpulan data dalam penelitian yang sedang dilakukan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor efikasi diri siswa mengalami peningkatan secara bertahap selama pelaksanaan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik modeling simbolik berbantuan media visual. Rata-rata skor efikasi diri meningkat dari 106,25 pada pretest menjadi 116,38 pada posttest pertama, 118,50 pada posttest kedua, 123,38 pada posttest ketiga, dan 127,75 pada posttest keempat. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya kecenderungan perkembangan keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya selama mengikuti rangkaian layanan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sadewi et al. (2019) yang menunjukkan bahwa konseling kelompok menggunakan teknik symbolic modeling dapat meningkatkan efikasi diri siswa dalam pengambilan keputusan karier. Bisri et al. (2018) juga menemukan bahwa konseling kelompok dengan teknik pemodelan dapat membantu meningkatkan efikasi diri siswa dalam menentukan kelanjutan studi. Hasil serupa dilaporkan oleh Basuki et al. (2021), yang menunjukkan bahwa penggunaan symbolic modeling dalam kelompok psikoedukasi dapat mendukung pengembangan efikasi diri pengambilan keputusan karier. Meskipun penelitian-penelitian tersebut dilakukan pada konteks efikasi diri yang berbeda, temuannya memberikan dukungan empiris terhadap potensi teknik pemodelan simbolik sebagai strategi penguatan keyakinan diri siswa.

Jika ditinjau berdasarkan teori efikasi diri Bandura (1997), perubahan tersebut dapat diinterpretasikan melalui tiga dimensi efikasi diri, yaitu magnitude, strength, dan generality. Pada dimensi magnitude, peningkatan skor dapat mencerminkan berkembangnya keyakinan siswa dalam menghadapi tugas dan tantangan akademik yang sebelumnya dipersepsikan sulit. Pengamatan terhadap model dalam media visual memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami strategi menghadapi hambatan dan menyelesaikan permasalahan melalui pengalaman orang lain. Phan dan Ngu (2016) menunjukkan bahwa pengalaman keberhasilan langsung dan pengalaman vikarius memiliki keterkaitan dengan pembentukan efikasi diri akademik, meskipun kontribusi masing-masing sumber dapat berubah sepanjang waktu. Temuan meta-analisis Byars-Winston et al. (2017) juga memperlihatkan bahwa pengalaman keberhasilan merupakan sumber yang memiliki hubungan paling kuat dengan efikasi diri akademik, sementara pengalaman vikarius tetap menjadi salah satu sumber informasi yang relevan dalam pembentukan keyakinan terhadap kemampuan diri. Dengan demikian, pengamatan terhadap tokoh dalam media visual dapat dipahami sebagai salah satu mekanisme yang berpotensi membantu siswa menilai kembali kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan akademik.

Pada dimensi strength, peningkatan skor yang berlangsung dari pretest hingga posttest keempat mengindikasikan adanya kecenderungan penguatan keyakinan siswa terhadap

kemampuan dirinya selama proses intervensi. Perubahan tersebut tidak hanya ditunjukkan oleh peningkatan skor setelah sesi pertama, tetapi juga oleh perkembangan skor rata-rata pada pengukuran berikutnya. Kondisi ini dapat dikaitkan dengan proses penguatan keyakinan diri melalui pengamatan terhadap perilaku positif, diskusi kelompok, dan refleksi pengalaman belajar. Lestari et al. (2022) melaporkan peningkatan efikasi diri siswa setelah mengikuti konseling kelompok dengan pendekatan realitas. Fauziyah dan Srianturi (2024) juga menemukan perbedaan efikasi diri siswa sebelum dan sesudah mengikuti konseling kelompok menggunakan teknik cognitive restructuring. Walaupun kedua penelitian tersebut menerapkan teknik yang berbeda, hasilnya menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dapat menjadi konteks pembelajaran psikologis yang mendukung pengembangan keyakinan diri siswa. Oleh karena itu, peningkatan skor pada penelitian ini dapat dipahami sebagai indikasi penguatan efikasi diri yang berlangsung selama kegiatan layanan, tanpa mengasumsikan bahwa perubahan tersebut sepenuhnya disebabkan oleh intervensi.

Sementara itu, pada dimensi generality, siswa memperoleh kesempatan untuk menghubungkan pengalaman tokoh dalam media visual dengan situasi akademik yang mereka hadapi. Melalui kegiatan diskusi dan refleksi kelompok, siswa diarahkan untuk mengidentifikasi perilaku positif yang ditampilkan model, memahami strategi dalam menghadapi kesulitan, serta mempertimbangkan penerapannya pada permasalahan pribadi. Proses tersebut sejalan dengan konsep pembelajaran observasional yang memungkinkan individu memperoleh informasi mengenai perilaku melalui pengamatan terhadap orang lain. Hoogerheide et al. (2014) menemukan bahwa kegiatan pemodelan berbasis video dapat mendukung transfer pembelajaran, sedangkan Raedts et al. (2017) menunjukkan bahwa pemodelan teman sebaya melalui video yang disertai instruksi strategi eksplisit dapat meningkatkan pengetahuan mengenai tugas, meskipun tidak selalu meningkatkan efikasi diri secara langsung. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengamatan terhadap model dapat mendukung pembelajaran dan penerapan strategi, tetapi pengaruhnya terhadap keyakinan diri bergantung pada karakteristik intervensi. Dalam penelitian ini, perkembangan dimensi generality masih merupakan interpretasi konseptual karena tidak dilakukan analisis statistik terpisah terhadap setiap dimensi efikasi diri.

Salah satu kontribusi penelitian ini terletak pada penggunaan desain satu kelompok dengan pengukuran berulang yang memungkinkan pengamatan terhadap perkembangan skor efikasi diri secara bertahap selama empat sesi layanan. Berbeda dengan penelitian yang hanya membandingkan kondisi sebelum dan sesudah perlakuan, pendekatan ini memberikan informasi mengenai perubahan skor pada setiap tahapan intervensi. Phan dan Ngu (2016), melalui penelitian longitudinal mengenai sumber efikasi diri akademik, menunjukkan pentingnya mempertimbangkan dimensi waktu untuk memahami perubahan hubungan antara pengalaman belajar dan keyakinan terhadap kemampuan diri. Dengan demikian, pengukuran berulang dalam penelitian ini memberikan kontribusi deskriptif dengan memperlihatkan pola perkembangan skor efikasi diri selama proses layanan berlangsung. Namun, desain tersebut belum cukup untuk memastikan bahwa setiap perubahan skor merupakan akibat langsung dari sesi intervensi tertentu.

Pada sesi pertama, rata-rata skor efikasi diri meningkat dari 106,25 menjadi 116,38. Peningkatan awal tersebut dapat diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa siswa mulai mengenali dan memahami perilaku tokoh yang diamati melalui media visual. Dalam sesi ini, siswa diarahkan untuk memperhatikan karakteristik model, mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, serta memahami bagaimana tokoh merespons kesulitan. Proses ini berkaitan dengan tahap attention dalam pembelajaran observasional Bandura, yaitu ketika individu memusatkan perhatian pada perilaku model yang dianggap relevan. Eghterafi et al. (2022) menunjukkan bahwa pemodelan teman sebaya melalui video yang menggambarkan proses penyelesaian masalah secara berhasil dapat mendukung efikasi diri dan hasil belajar dibandingkan penyajian contoh jawaban statis. Temuan tersebut memberikan dasar untuk memahami potensi penggunaan model visual pada tahap awal layanan, meskipun penelitian ini belum mengukur secara langsung tingkat perhatian atau identifikasi siswa terhadap tokoh video.

Pada sesi kedua, rata-rata skor efikasi diri meningkat menjadi 118,50. Meskipun peningkatan rata-ratanya lebih kecil dibandingkan sesi pertama, kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa skor efikasi diri tetap mengalami perkembangan selama pelaksanaan

layanan. Tahap ini dapat dikaitkan dengan proses penguatan pemahaman siswa terhadap strategi yang ditampilkan model dalam menghadapi kesulitan. Melalui observasi dan diskusi kelompok, siswa memperoleh kesempatan untuk mengidentifikasi tindakan positif, mempertimbangkan alternatif penyelesaian masalah, dan merefleksikan relevansinya dengan pengalaman akademik. Sheu et al. (2018), melalui meta-analisis mengenai sumber efikasi diri dalam bidang STEM, menjelaskan bahwa pengalaman langsung dan pembelajaran vikarius merupakan sumber informasi yang berkaitan dengan pembentukan efikasi diri. Hal ini menunjukkan bahwa pengamatan terhadap perilaku model dapat menjadi salah satu sumber pembelajaran bagi siswa, walaupun kekuatan pengaruhnya dapat berbeda menurut konteks dan pengalaman individu.

Pada sesi ketiga, rata-rata skor efikasi diri meningkat menjadi 123,38. Peningkatan ini lebih besar daripada perubahan yang terjadi antara sesi pertama dan kedua. Secara konseptual, kondisi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai perkembangan kemampuan siswa dalam menghubungkan perilaku model dengan pengalaman pribadi. Pada tahap ini, siswa tidak hanya mengamati strategi yang ditampilkan melalui media visual, tetapi juga diarahkan untuk mempertimbangkan penerapan strategi tersebut dalam menghadapi kesulitan belajar. Proses ini memiliki keterkaitan dengan tahap reproduction dalam pembelajaran observasional, yakni kemampuan individu untuk merepresentasikan dan menerapkan perilaku yang telah dipelajari. Wahyudi et al. (2023) menemukan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik symbolic modeling dapat meningkatkan kematangan karier siswa SMK, sedangkan Azizah et al. (2022) mengkaji penggunaan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolik dalam mendukung perencanaan studi lanjut siswa. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan relevansi pemodelan simbolik dalam layanan pengembangan diri dan perencanaan pendidikan. Namun, karena penelitian ini tidak melakukan observasi perilaku secara langsung, perkembangan praktik perilaku siswa masih perlu dipahami sebagai kemungkinan penjelasan, bukan hasil pengukuran yang telah dibuktikan.

Pada sesi keempat, rata-rata skor efikasi diri mencapai 127,75, yang merupakan nilai tertinggi selama penelitian. Kondisi ini menunjukkan bahwa kecenderungan peningkatan skor masih berlangsung hingga akhir rangkaian layanan. Peningkatan tersebut dapat dikaitkan secara konseptual dengan proses internalisasi pemahaman dan penguatan keyakinan diri melalui refleksi terhadap pengalaman tokoh, diskusi kelompok, serta peneguhan strategi positif dalam menghadapi tantangan. Anggraini et al. (2024) menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik self-instructional dapat meningkatkan efikasi diri akademik siswa SMK dalam menghadapi penilaian akhir semester. Penelitian Arief et al. (2024) juga memperlihatkan potensi teknik symbolic modeling dalam layanan kelompok untuk mengembangkan ketahanan diri, meskipun dilakukan pada populasi dan variabel hasil yang berbeda. Temuan-temuan tersebut mendukung pandangan bahwa kegiatan kelompok yang terstruktur dapat dimanfaatkan untuk membantu individu mengembangkan sumber daya psikologisnya. Dalam penelitian ini, istilah internalisasi digunakan untuk menjelaskan kemungkinan proses psikologis yang berlangsung pada akhir layanan, bukan sebagai konstruk yang telah diukur secara langsung.

Secara keseluruhan, perkembangan skor dari pretest hingga posttest keempat menunjukkan pola peningkatan efikasi diri selama pelaksanaan intervensi. Hasil uji Friedman menunjukkan adanya perbedaan skor secara keseluruhan pada kelima waktu pengukuran, dengan nilai $\chi^2(4) = 26{,}968$ dan $p < 0{,}001$. Nilai Kendall's W sebesar 0,843 menunjukkan ukuran efek yang besar untuk perbedaan peringkat antarpengukuran. Namun, hasil uji lanjut Wilcoxon Signed-Rank Test dengan koreksi Holm tidak menemukan perbedaan pasangan waktu pengukuran yang signifikan setelah penyesuaian pengujian berganda. Oleh karena itu, temuan statistik mendukung adanya perbedaan keseluruhan selama periode pengamatan, sedangkan pola perubahan pada setiap sesi lebih tepat dijelaskan secara deskriptif. Interpretasi tersebut penting untuk menghindari kesimpulan yang melampaui kekuatan bukti statistik yang diperoleh.

Temuan penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui mekanisme pengalaman vikarius (vicarious experience) dalam Teori Kognitif Sosial Bandura (1997). Pengalaman vikarius merupakan salah satu sumber pembentukan efikasi diri ketika individu memperoleh informasi mengenai kemungkinan keberhasilan melalui pengamatan terhadap perilaku dan pengalaman

orang lain. Dalam penelitian ini, siswa mengamati tokoh dalam serial video yang memperlihatkan proses menghadapi kesulitan, mempertahankan usaha, dan mengembangkan keyakinan terhadap kemampuan diri. Pengamatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari strategi menghadapi permasalahan secara tidak langsung. Byars-Winston et al. (2017) menegaskan bahwa pengalaman vikarius termasuk dalam sumber pembentukan efikasi diri akademik, meskipun pengalaman keberhasilan langsung memiliki kontribusi yang lebih dominan. Penelitian Sheu et al. (2018) juga menunjukkan bahwa hubungan sumber-sumber efikasi diri dengan keyakinan individu bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh konteks. Dengan demikian, pengalaman vikarius merupakan penjelasan teoretis yang relevan bagi perkembangan skor efikasi diri dalam penelitian ini, tetapi perannya sebagai mekanisme perubahan belum dapat dipastikan tanpa pengukuran langsung terhadap proses observasional.

Karakteristik media visual yang digunakan juga menjadi aspek penting dalam memahami konteks pelaksanaan layanan. Serial video yang menampilkan perkembangan tokoh secara berkelanjutan memungkinkan siswa mengamati suatu permasalahan beserta strategi penyelesaiannya dalam beberapa tahapan. Eghterafi et al. (2022) memperlihatkan bahwa bentuk pemodelan dalam video dapat memengaruhi keyakinan diri dan capaian belajar peserta. Sementara itu, Raedts et al. (2017) menemukan bahwa penggunaan model dalam video tidak selalu menghasilkan peningkatan efikasi diri, meskipun dapat mendukung pemahaman terhadap strategi pembelajaran. Perbedaan temuan tersebut menegaskan bahwa keberadaan video saja belum cukup untuk menjamin perubahan keyakinan diri. Kesesuaian karakter tokoh, strategi yang diperagakan, aktivitas refleksi, dan konteks pembelajaran perlu dipertimbangkan dalam merancang intervensi berbasis modeling simbolik.

Hasil penelitian ini memiliki keterkaitan dengan sejumlah penelitian terdahulu mengenai layanan kelompok dan pengembangan efikasi diri siswa, tetapi juga menunjukkan karakteristik yang berbeda. Sadewi et al. (2019) meneliti konseling kelompok dengan symbolic modeling untuk meningkatkan efikasi diri pengambilan keputusan karier, sedangkan Basuki et al. (2021) mengkaji teknik yang sama dalam kelompok psikoedukasi. Bisri et al. (2018) juga melaporkan manfaat konseling kelompok menggunakan teknik pemodelan dalam meningkatkan efikasi diri siswa untuk melanjutkan studi. Sementara itu, Lestari et al. (2022), Fauziyah dan Srianturi (2024), serta Anggraini et al. (2024) menunjukkan bahwa teknik konseling kelompok lainnya dapat berkaitan dengan peningkatan efikasi diri. Dibandingkan penelitian tersebut, penelitian ini memberikan fokus pada perubahan efikasi diri siswa SMK melalui empat sesi modeling simbolik berbantuan serial video dengan pengukuran berulang setelah setiap sesi. Dengan demikian, kontribusinya terutama terletak pada penyajian informasi mengenai pola perkembangan skor selama pelaksanaan layanan, bukan pada pembuktian bahwa teknik ini lebih efektif daripada pendekatan konseling lainnya.

Kontribusi penelitian ini juga dapat dilihat dari pengintegrasian pemodelan simbolik dan refleksi kelompok dalam konteks pendidikan kejuruan. Siswa SMK menghadapi berbagai tuntutan pembelajaran akademik maupun keterampilan yang memerlukan keyakinan terhadap kemampuan diri. Pemanfaatan video sebagai media pemodelan memberikan kesempatan untuk menyajikan contoh perilaku menghadapi kesulitan secara kontekstual, sedangkan diskusi kelompok memungkinkan siswa mengaitkan contoh tersebut dengan situasi yang mereka alami. Penelitian Wahyudi et al. (2023) dan Anggraini et al. (2024) memperlihatkan bahwa layanan kelompok berbasis teknik psikologis tertentu memiliki relevansi bagi pengembangan kompetensi dan keyakinan diri siswa SMK. Oleh karena itu, penerapan modeling simbolik berbantuan media visual dalam penelitian ini dapat dipertimbangkan sebagai alternatif layanan Bimbingan dan Konseling yang berorientasi pada penguatan efikasi diri siswa, dengan tetap memperhatikan kebutuhan evaluasi efektivitas melalui penelitian yang memiliki desain pembanding.

Meskipun demikian, hasil penelitian perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena terdapat beberapa keterbatasan metodologis. Pertama, penelitian hanya melibatkan delapan siswa dalam satu kelompok tanpa kelompok kontrol sehingga perubahan skor efikasi diri tidak dapat sepenuhnya diatribusikan sebagai akibat langsung dari intervensi. Kedua, pengukuran berulang menggunakan instrumen yang sama dapat menimbulkan pengaruh familiaritas terhadap pernyataan angket. Ketiga, pemilihan peserta berdasarkan skor efikasi diri relatif rendah membuka kemungkinan terjadinya regression toward the mean, yaitu kecenderungan

skor ekstrem bergerak mendekati rata-rata pada pengukuran berikutnya. Knapp (2016) menjelaskan bahwa desain satu kelompok tanpa pembanding menghadapi ancaman validitas internal, termasuk pengaruh sejarah, maturasi, pengujian berulang, dan regresi statistik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan kelompok kontrol dan jumlah peserta lebih besar, serta mempertimbangkan pengukuran tindak lanjut untuk mengevaluasi keberlanjutan perubahan efikasi diri.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan bukti awal mengenai adanya perkembangan skor efikasi diri siswa selama mengikuti layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik modeling simbolik berbantuan media visual. Kecenderungan peningkatan yang teramati melalui lima waktu pengukuran memberikan gambaran mengenai dinamika perubahan keyakinan diri siswa selama pelaksanaan intervensi. Secara teoretis, perubahan tersebut dapat dipahami melalui pengalaman vikarius, pembelajaran observasional, penguatan strategi menghadapi kesulitan, dan refleksi kelompok. Namun, mekanisme tersebut masih memerlukan pengujian empiris lebih lanjut. Oleh karena itu, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penyediaan gambaran awal mengenai pola perkembangan efikasi diri selama intervensi yang dapat menjadi landasan bagi penelitian eksperimental dengan desain yang lebih kuat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik* berbantuan media visual diikuti oleh peningkatan efikasi diri siswa kelas X SMKS Trunojoyo Jember. Peningkatan tersebut terlihat dari kenaikan rata-rata skor efikasi diri dari 106,25 pada pengukuran awal (*pretest*) menjadi 127,75 pada pengukuran akhir (*posttest* keempat). Hasil analisis statistik juga menunjukkan adanya perbedaan skor efikasi diri antara sebelum dan sesudah pemberian layanan pada setiap tahap pengukuran.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peningkatan efikasi diri berlangsung secara bertahap selama rangkaian intervensi. Melalui desain *One-Group Time Series Design*, perkembangan efikasi diri dapat diamati pada setiap sesi layanan, sehingga memberikan gambaran bahwa perubahan keyakinan diri siswa berkembang melalui proses observasi terhadap model, refleksi pengalaman, diskusi kelompok, serta penguatan yang berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, teknik *modeling simbolik* berbantuan media visual menunjukkan peningkatan efikasi diri siswa selama rangkaian intervensi bimbingan kelompok.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian menggunakan desain satu kelompok tanpa kelompok kontrol sehingga perubahan skor efikasi diri yang terjadi selama penelitian tidak dapat sepenuhnya diatribusikan sebagai akibat langsung dari intervensi, melainkan mungkin juga dipengaruhi oleh perkembangan alami siswa, pengalaman akademik lain, maupun faktor lingkungan selama penelitian berlangsung. Kedua, jumlah sampel yang relatif kecil dan berasal dari satu sekolah membatasi generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas. Ketiga, penelitian berfokus pada pengukuran skor efikasi diri secara keseluruhan sehingga belum memberikan gambaran empiris mengenai perkembangan masing-masing dimensi efikasi diri, yaitu *magnitude*, *strength*, dan *generality*. Keempat, informasi mengenai validitas instrumen dan proses adaptasi instrumen masih terbatas sehingga masih diperlukan penguatan pada aspek pengukuran. Kelima, penggunaan pengujian statistik berulang pada sampel yang relatif kecil perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena berpotensi meningkatkan risiko kesalahan statistik.

REKOMENDASI

Bagi guru Bimbingan dan Konseling, teknik *modeling simbolik* berbantuan media visual dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif layanan bimbingan kelompok untuk membantu mengembangkan efikasi diri siswa. Penggunaan video atau media visual yang menampilkan model perilaku positif dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran sosial, refleksi diri, serta penguatan keyakinan siswa dalam menghadapi berbagai tuntutan akademik.

Bagi sekolah, disarankan untuk mendukung implementasi layanan bimbingan dan konseling berbasis media visual melalui penyediaan sarana, prasarana, dan sumber belajar

yang memadai sehingga pelaksanaan layanan dapat berjalan secara lebih optimal dan berkesinambungan.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan desain penelitian yang lebih kuat, seperti *quasi experiment* dengan kelompok kontrol atau *randomized controlled trial*, sehingga hubungan antara intervensi dan perubahan efikasi diri dapat diuji secara lebih meyakinkan. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat melibatkan jumlah sampel yang lebih besar, karakteristik peserta yang lebih beragam, serta dilaksanakan pada beberapa sekolah untuk meningkatkan daya generalisasi temuan.

Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk mengembangkan instrumen pengukuran yang dilengkapi dengan informasi validitas konstruk, prosedur adaptasi instrumen yang lebih rinci, serta analisis pada setiap dimensi efikasi diri (*magnitude*, *strength*, dan *generality*) sehingga perubahan yang terjadi dapat dipahami secara lebih mendalam. Dari sisi analisis data, penggunaan *repeated measures analysis* serta pelaporan *effect size* juga dapat dipertimbangkan untuk menghasilkan interpretasi yang lebih komprehensif mengenai perubahan efikasi diri selama intervensi berlangsung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih dan apresiasi kepada SMKS Trunojoyo Jember, khususnya kepala sekolah, guru Bimbingan dan Konseling, serta seluruh siswa yang telah berpartisipasi dan memberikan dukungan selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan dukungan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling, khususnya dalam penerapan teknik *modeling* simbolik berbantuan media visual untuk meningkatkan efikasi diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, N., Samad, S., & Pandang, A. (2024). Penerapan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolik untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa sekolah menengah pertama. *Pinisi Journal of Art, Humanity and Social Studies, 4*(5), 72–80.

Anggraini, D. R., Asri, D. N., & Christiana, R. (2024). Keefektifan konseling kelompok teknik self-instructional untuk meningkatkan efikasi diri akademik menghadapi penilaian akhir semester. *Indonesian Journal of Educational Counseling, 8*(2), 154–160. https://doi.org/10.30653/001.202482.379

Arief, M. F., Sugiharto, D. Y. P., & Septyanti, E. C. (2024). The effectiveness of group guidance utilizing symbolic modeling and behavior contract to enhance self-resilience among former drug addicts in Sleman Regency. *Jurnal Bimbingan Konseling, 13*(2), 169–178. https://doi.org/10.15294/41j6jx35

Azizah, N., Mugiarso, H., & Sunawan. (2022). Layanan bimbingan kelompok teknik modeling simbolik terhadap perencanaan studi lanjut. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application, 9*(2), 71–76. https://doi.org/10.15294/ijgc.v9i2.21013

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.

Basuki, T., Sugiharto, D. Y. P., & Japar, M. (2021). The effectiveness of psychoeducational group with symbolic modeling and bibliotherapy techniques to improve career decision making self-efficacy of junior high school students. *Jurnal Bimbingan Konseling, 10*(1), 54–60. https://doi.org/10.15294/jubk.v9i1.45483

Bisri, M., Purwanto, E., & Japar, M. (2018). The effectiveness of group counselling with modelling technique to improve self-efficacy in senior high school students decision making of study continuation. *Jurnal Bimbingan Konseling, 7*(1), 17–22. https://doi.org/10.15294/jubk.v7i1.22281

Byars-Winston, A., Diestelmann, J., Savoy, J. N., & Hoyt, W. T. (2017). Unique effects and moderators of effects of sources on self-efficacy: A model-based meta-analysis. *Journal of Counseling Psychology, 64*(6), 645–658. https://doi.org/10.1037/cou0000219

Dubovi, I. (2023). Learning with virtual reality simulations: Direct versus vicarious instructional experience. *Interactive Learning Environments, 31*(10), 6503–6518. https://doi.org/10.1080/10494820.2022.2042313

Eghterafi, W., Tucker, M. C., Zhang, I. Y., & Son, J. Y. (2022). Effect of feedback with video-based peer modeling on learning and self-efficacy. *Online Learning, 26*(2). https://doi.org/10.24059/olj.v26i2.2732

Fauziyah, N. (2024). Teknik modeling untuk mengurangi perilaku bullying. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi, 7*(1), 66–72.

Fauziyah, U., & Srianturi, Y. (2024). Effectiveness of group counseling services with cognitive restructuring techniques to increase student self-efficacy at MTs Islamiyah Balen. *Journal of Education and Counseling, 4*(2), 65–73. https://doi.org/10.32627/jeco.v4i2.1059

Fuente, J. de la., Kauffman, D. F., & Boruchovitch, E. (2023). Editorial: Past, present and future contributions from the social cognitive theory (Albert Bandura). *Frontiers in Psychology, 14*, Article 1258249. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1258249

Gharetepeh, A., Safari, Y., Pashaei, T., Razaei, M., & Kajbaf, M. B. (2015). Emotional intelligence as a predictor of self-efficacy among students with different levels of academic achievement at Kermanshah University of Medical Sciences. *Journal of Advances in Medical Education & Professionalism, 3*(2), 50–55.

Gordon, D., Blundell, C., Mills, R., & Bourke, T. (2023). Teacher self-efficacy and reform: A systematic literature review. *The Australian Educational Researcher, 50*(3), 801–821. https://doi.org/10.1007/s13384-022-00526-3

Hoogerheide, V., Loyens, S. M. M., & van Gog, T. (2014). Effects of creating video-based modeling examples on learning and transfer. *Learning and Instruction, 33*, 108–119. https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2014.04.005

Julianti, A., Pandang, A., & Makassar, N. (2025). Application of direct modeling technique in improving students' academic self-efficacy at SMKN 6 Makassar. *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science, 7*(1).

Knapp, T. R. (2016). Why is the one-group pretest–posttest design still used? *Clinical Nursing Research, 25*(5), 467–472. https://doi.org/10.1177/1054773816666280

Lestari, P., Sugiyo, & Purwanto, E. (2022). The effectiveness of reality group counseling to improve students' self-efficacy. *Jurnal Bimbingan Konseling, 11*(2), 82–86. https://doi.org/10.15294/jubk.v11i2.57327

Luo, Q., Chen, L., Yu, D., & Zhang, K. (2023). The mediating role of learning engagement between self-efficacy and academic achievement among Chinese college students. *Psychology Research and Behavior Management, 16*, 1533–1543. https://doi.org/10.2147/PRBM.S401145

Pahlevi, R., & Oktavia, A. (2024). Efektivitas teknik modeling simbolik terhadap *self-esteem* siswa SMP dalam bingkai bimbingan kelompok. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling Studies, 1*(2). https://doi.org/10.64420/ijgcs.v1i2

Phan, H. P., & Ngu, B. H. (2016). Sources of self-efficacy in academic contexts: A longitudinal perspective. *School Psychology Quarterly, 31*(4), 548–564. https://doi.org/10.1037/spq0000151

Pratama, A., Maghfiroh, N. H., & Sukmawati, B. (2025). *Symbolic modeling in psychoeducational groups: Advancing learning strategies among early adolescents*. *EDUCATIONE, 1*(2), 45–58.

Raedts, M., Van Steendam, E., De Grez, L., Hendrickx, J., & Masui, C. (2017). The effects of different types of video modelling on undergraduate students' motivation and learning in an academic writing course. *Journal of Writing Research, 8*(3), 399–435. https://doi.org/10.17239/jowr-2017.08.03.01

Rambe, N. Z. (2024). Layanan konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan. *EDUCATION*, 720–728.

Sadewi, A. I., Wibowo, M. E., & Sugiyo. (2019). Group counseling with symbolic modeling technique to improve students career decision making self-efficacy. *Jurnal Bimbingan Konseling, 8*(2), 163–167. https://doi.org/10.15294/jubk.v8i2.28296

Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2021). Self-efficacy and human motivation. Dalam *Advances in Motivation Science* (Vol. 8, hlm. 153–179). Elsevier. https://doi.org/10.1016/bs.adms.2020.10.001

Schunk, D., & DiBenedetto, M. K. (2021). Self-regulation, self-efficacy, and learning. *Educational Psychology Review, 33*(1), 1–23.

Sheu, H.-B., Lent, R. W., Miller, M. J., Penn, L. T., Cusick, M. E., & Truong, N. N. (2018). Sources of self-efficacy and outcome expectations in science, technology, engineering, and mathematics domains: A meta-analysis. *Journal of Vocational Behavior, 109*, 118–136. https://doi.org/10.1016/j.jvb.2018.10.003

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2009). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.

Trabelsi, O., Gharbi, A., Souissi, M. A., Mezghanni, N., Bouchiba, M., & Mrayeh, M. (2022). Video modeling examples are effective tools for self-regulated learning in physical education: Students learn through repeated viewing, self-talk, and mental rehearsal. *European Physical Education Review, 28*(2), 341–360. https://doi.org/10.1177/1356336X211046300

Usher, E. L., Butz, A. R., Chen, X. Y., Ford, C. J., Han, J., Mamaril, N. A., Morris, D. B., Peura, P., & Piercey, R. R. (2023). Supporting self-efficacy development from primary school to the professions: A guide for educators. *Theory into Practice, 62*(3), 266–278. https://doi.org/10.1080/00405841.2023.2226559

Wahyudi, M. C., Wibowo, M. E., & Saraswati, S. (2023). The effectiveness of group guidance with a symbolic modeling technique to improve students' career maturity. *Jurnal Bimbingan Konseling, 12*(3), 160–166. https://doi.org/10.15294/jubk.v12i3.72628